

Peran Orangtua Asuh terhadap Pembinaan Akhlak Anak di Salah Satu Panti Asuhan di Kota Bandung

Ananda Yusfa Rahman*, Erhamwilda, Eko Surbiantoro

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*yusfa.rahman@gmail.com, erhamwilda@unisba.ac.id, ekosurbiantoro14@gmail.com

Abstract. Children without parents and from economically disadvantaged families often face various challenges in their moral development. The importance of a structured and systematic mentoring pattern in orphanages not only influences the individual moral development of children but also has the potential to shape a generation with strong moral values who contribute positively to society in the future. The objectives of this study are to describe (1) the planning (2) the implementation and (3) the evaluation. In this research, a qualitative descriptive approach was employed; data collection was conducted through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using qualitative analysis, which involved data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The results of the study indicate that (1) planning begins with a thorough analysis of the initial moral conditions through observation and interviews to design a program tailored to the needs of children. The program aims to develop moral values, positive behaviors, social skills, and integrity through a structured curriculum with various activities and self-reflection. (2) Implementation is based on meticulous observation, interviews, and needs analysis to ensure relevance and effectiveness. Foster parents play a key role as role models and provide continuous guidance, addressing challenges from diverse family backgrounds with strict rules and creative approaches. (3) Periodic evaluation through observation, behavior recording, and discussions help identify positive changes, with program adjustments made according to feedback and children's development.

Keywords: *foster parents, moral development, children.*

Abstrak. Anak-anak yang tidak memiliki orang tua dan berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi sering menghadapi berbagai tantangan dalam perkembangan akhlaknya. Pentingnya pola pembinaan yang terstruktur dan sistematis di panti asuhan bukan hanya mempengaruhi perkembangan akhlak anak-anak secara individual, tetapi juga berpotensi untuk membentuk generasi yang memiliki nilai-nilai akhlak yang kuat dan berkontribusi positif dalam masyarakat di masa depan. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) Perencanaan pembinaan akhlak anak di salah satu panti asuhan di Kota Bandung (2) Pelaksanaan pembinaan akhlak anak di salah satu panti asuhan di Kota Bandung (3) Evaluasi pembinaan akhlak anak di salah satu panti asuhan di Kota Bandung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif; pengumpulan data dilakukan dengan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif, yang mencakup reduksi data, penampilan data, dan verifikasi/menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) perencanaan dimulai dengan analisis mendalam terhadap kondisi awal akhlak melalui observasi dan wawancara untuk merancang program yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Program bertujuan mengembangkan nilai-nilai moral, perilaku positif, kemampuan sosial, dan integritas melalui kurikulum terstruktur dengan berbagai kegiatan dan refleksi diri. (2) Pelaksanaan didasarkan pada observasi teliti, wawancara, dan analisis kebutuhan untuk memastikan relevansi dan efektivitas. Pengasuh berperan sebagai teladan dan memberikan bimbingan terus-menerus, menghadapi tantangan latar belakang keluarga dengan peraturan ketat dan pendekatan kreatif. (3) Evaluasi berkala melalui observasi, pencatatan perilaku, dan diskusi membantu mengidentifikasi perubahan positif, dengan penyesuaian program sesuai masukan dan perkembangan anak-anak.

Kata Kunci: *orang tua asuh, pembinaan akhlak, anak.*

A. Pendahuluan

Anak sebagai amanat yang diberikan Allah Swt. kepada orang tua. Ia hadir tanpa diminta, ia memiliki dunia tersendiri serta generasi penerus masa depan seperti yang dijelaskan Ilyas dalam Mendambakan Anak Shaleh: Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam. Sementara imam al-Ghazali dalam Ihya' 'Ulumuddin menjelaskan bahwa anak merupakan amanah Allah Swt. yang dititipkan kepada kedua orang tuanya. Jiwa anak yang suci itu bagaikan permata yang mulia dan sangat sederhana, belum diukir dan dibentuk dengan bentuk dan rupa apapun sebagaimana disebutkan Shiddiqy dalam Al Islam.

Dalam pendidikan sekarang ini, anak diistilahkan dengan peserta didik menurut Suwardi dalam Manajemen Peserta Didik. Peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan pendidik untuk membantu mengarahkannya, mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan. Potensi dasar yang dimilikinya tidak akan lahir, tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa adanya bimbingan pendidik. Seperti yang disampaikan Abudin dalam Filsafat Pendidikan Islam. Sebagaimana dijelaskan oleh Suwardi dalam Manajemen Peserta didik, Salah satu potensi yang dapat dikembangkan dari peserta didik tersebut adalah pengembangan moral. Peserta didik. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh John Dewey, kemudian dikembangkan oleh Jean Peaget dan Lawrence Kohlberg (Bahri, 2022)

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan anak. Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem. Cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. Namun pandangan para ahli psikologi dan sosiologi berkata lain. Pola asuh dalam pandangan Singgih D Gunarsa sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak. Tetapi ahli lain memberikan pandangan lain, seperti Sam Vaknin mengutarakan bahwa pola asu sebagai "*parenting is interaction between parent's and children during their care*" (Sari et al., 2020).

Keberadaan orang tua khususnya ayah dan ibu merupakan hal yang sangat penting untuk fungsi edukasi keluarga, anak akan melihat kedua orang tuanya menjadi figur nyata yang dilihat sehari-hari. Kehadiran sosok ayah yang ikut terlibat dalam pengasuhan anak akan mampu memberikan keteladanan yang positif bagi perkembangan anak di masa dewasanya kelak. Sosok ayah mampu memberi contoh kepemimpinan, membuat anak menjadi individu yang disiplin dan mandiri, mengajarkan anak bersosialisasi di lingkungannya dan mengajarkan berpikir rasional-logis adalah salah satu peranan ayah dalam keluarga (Parmanti & Purnamasari, 2015). Pentingnya keberadaan ibu dalam pola pengasuhan anak tidak hanya terbatas pada cara merawat anak, mengasuh anak selama sang suami mencari nafkah namun juga mampu untuk mendorong perannya terhadap kondisi kesejahteraan keluarga. Selama proses berlangsungnya kehidupan keluarga di masyarakat, ayah dan ibu saling bahu membahu mengelola rumah tangganya agar mapan dan Sejahtera (Surahman, 2019).

Anak yang memiliki sikap mulia merupakan dambaan tiap orang tua. Mirisnya, harapan tersebut tidak sejalan dengan fakta bahwa pada tahun 2021, Indonesia menempati urutan ke-3 sebagai negara yang fatherless. Fatherless di sini dimaksudkan dengan fenomena yang terjadi di Indonesia sendiri, yaitu banyaknya ayah yang lepas tanggung jawab akan tugas dan perannya sebagai orang tua. Fatherless diartikan sebagai anak yang tumbuh dan berkembang tanpa hadirnya ayah, atau anak yang mempunyai ayah tapi ayahnya tidak berperan maksimal dalam proses pengasuhan (Listyarti, 2021). Hal tersebut bukan ditinjau melalui eksistensinya secara fisik, tetapi juga emosional. Ketidakadaan peran ayah dalam perkembangan anak tentu akan memberikan dampak pada anak sendiri. Anak yang tumbuh tanpa adanya sosok orang tua, secara lengkap, cenderung memiliki emosi yang kurang stabil. Untuk umur anak yang masih dapat dikatakan belum cukup umur, kondisi tersebut terbilang bahaya. Emosi anak yang kurang stabil berpotensi menimbulkan sifat-sifat buruk lainnya yang akan menghambat pengoptimalan keterampilannya. The University of New Jersey menemukan fakta bahwa anak yang berinteraksi dengan ayahnya memiliki IQ lebih tinggi dibanding anak yang tak cukup berinteraksi dengan

sang ayah (Rahman, 2021).

Tidak semua orang tua menjalankan peran atau tanggung jawab mereka dengan baik, dimana masih ada orang tua yang sibuk dengan pekerjaan dan aktivitas mereka sehingga orang tua kurang punya waktu untuk memberikan perhatian dan pengawasan yang lebih terhadap pendidikan yang dijalani anak. kurangnya waktu yang dimiliki orang tua terhadap anak bisa mengabaikan peran mereka terhadap pendidikan anak, seperti kurangnya perhatian, pengawasan, bimbingan dan motivasi orang tua terhadap anak. terkadang orang tua juga cenderung cuek atau acuh tak acuh terhadap pendidikan yang dijalani anak, Mereka beranggapan bahwa dengan menyekolahkan anaknya saja itu sudah cukup. Padahal untuk meningkatkan dan memajukan pendidikan anak bukan hanya saja disekolahkan, tetapi orang tua pun harus ikut terlibat dengan pendidikan yang dijalani anak seperti memberikan perhatian, memotivasi anak, membimbing anak, memfasilitasi dan mengawasi anak (Apriani et al., 2022).

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pola asuh yang buruk yaitu 1) Kekerasan dalam Rumah Tangga, 2) Masalah Ekonomi, 3) Usia, 4) Pendidikan, 5) Kebiasaan Buruk Seperti Berjudi, 6) Perselingkuhan, 7) Penyalahgunaan Narkoba (Izzah et al., 2022). Kenakalan anak merupakan suatu gejala sakit secara sosial akibat bentuk pengabaian sosial dalam lingkungan keluarga. Fenomena anak nakal disebabkan oleh adanya kemiskinan, perceraian, suasana yang kurang menyenangkan, pola asuh orangtua yang salah, pengaruh teman serta kurangnya komunikasi antara orangtua dan anak (Nadeak, 2021).

Anak Panti Asuhan atau anak yang tinggal di Panti Asuhan adalah anak-anak yang terlantar, anak yatim, piatu yatim piatu bahkan anak-anak yang masih mempunyai keluarga dan orang tua lengkap juga tinggal di Panti Asuhan. Tetapi faktanya kebanyakan dari anak yang tinggal dipanti asuhan bukan mereka yang tidak memiliki orang tua lagi melainkan anak-anak yang masih memiliki orang tua lengkap dan juga keluarga. Faktor utama anak dititipkan di Panti Asuhan dikarenakan himpitan atau keadaan ekonomi yang tidak mencukupi. Kebanyakan dari orang tua yang menitipkan anaknya ke Panti Asuhan adalah demi pendidikan anak agar anak tidak putus sekolah dan tetap dapat melanjutkan pendidikannya (Putri & Yarni, 2023).

Setiap anak tentu berhak untuk bisa tumbuh dan berkembang dengan baik. Namun ada beragam faktor yang menyebabkan sejumlah anak tak bisa merasakan hak tersebut, termasuk bila keluarga mereka telah bercerai-berai. sehingga terpaksa anak harus dititipkan kepada orang lain, ada yang dititipkan kepada saudaranya, ada yang dititipkan kepada teman orang tuanya, dan ada juga yang dititipkan di Panti Asuhan (Gunadha, 2022).

Salah satu tempat yang menjadi penitipan anak dari keluarga broken home yaitu di salah satu panti asuhan di Kota Bandung, Orangtua asuh di panti asuhan ini sudah melakukan tugasnya sebagai orangtua asuh, anak-anak dididik bagaimana seharusnya bertanggung jawab dan beradab, kemudian mereka juga menghafal hadits tentang akhlak, ketika mereka mendapatkan ilmu maka dianjurkan untuk langsung mengamalkan ilmu yang mereka dapatkan dihari itu juga, kemudian anak-anak juga mempelajari tauladan para Rasul, sifat Rasul dan keluarga para Rasul menggunakan buku "Rasulullah Teladan Ulama". Sehingga anak-anak yang nantinya akan keluar dari panti asuhan memiliki sikap dan akhlak yang baik seperti Rasulullah meskipun mereka adalah anak-anak yang kurang mampu maupun kurang di kasih sayang oleh orangtua kandungannya.

1. Bagaimana perencanaan pembinaan akhlak anak di salah satu panti asuhan di Kota Bandung tersebut?
2. Bagaimana pelaksanaan dalam mendidik akhlak anak di salah satu panti asuhan di Kota Bandung tersebut?
3. Bagaimana bentuk evaluasi yang digunakan orang tua asuh di salah satu panti asuhan di Kota Bandung tersebut?

B. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Moleong (2019, h.6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha memahami kejadian yang dialami subjek penelitian, seperti motivasi, persepsi, tingkah laku, tindakan, dan lain-lain. Secara keseluruhan, melalui deskripsi teks dan bahasa, dalam lingkungan alam tertentu, digunakan

berbagai metode alam. Penelitian kualitatif menggunakan metode observasi, wawancara, atau telaah dokumen (Annisa & Mailani, 2023).

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Moleong, deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut bisa berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, memo, dan dokumen resmi lainnya (Hidayat *et al.*, 2020).

Jadi, dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendapatkan gambaran langsung dan jelas mengenai hubungan antara peran orang tua asuh terhadap pembinaan akhlak anak di salah satu panti asuhan di Kota Bandung.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menegaskan bahwa perencanaan yang sistematis dan terstruktur sangat penting untuk memastikan program pembinaan akhlak yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Pelaksanaan kegiatan pembinaan akhlak dilakukan melalui berbagai metode, termasuk ceramah, diskusi kelompok, dan kegiatan praktik langsung, yang dirancang untuk membentuk karakter dan moral anak-anak secara menyeluruh. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk memantau keberhasilan program dan memahami dampaknya terhadap perkembangan moral anak-anak, sehingga perbaikan dan penyesuaian dapat dilakukan untuk terus meningkatkan program pembinaan akhlak.

Proses perencanaan di panti asuhan ini dimulai dengan analisis mendalam terhadap kondisi awal akhlak melalui observasi dan wawancara secara sistematis. Tujuan utama dari program pembinaan adalah untuk menyeimbangkan akhlak dan karakter anak-anak secara holistik. Ini mencakup tujuan khusus seperti pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moral, penerapan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, penyeimbangan kemampuan sosial dan emosional, serta pembentukan integritas moral yang kuat.

Setiap kegiatan dalam kurikulum pembinaan dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan individual anak-anak, dengan fokus pada kegiatan pembelajaran yang melibatkan ceramah, diskusi, dan pembacaan hadits untuk memperkuat pemahaman nilai-nilai moral. Selain itu, kegiatan praktik seperti kerja bakti dan kegiatan kelompok juga termasuk dalam pembinaan akhlak di panti asuhan.

Seluruh program pembinaan akhlak ini disusun dalam jadwal yang terstruktur, memastikan bahwa setiap kegiatan dan pembelajaran berlangsung sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Hal ini tidak hanya memfasilitasi keberlangsungan dan konsistensi program, tetapi juga mendorong partisipasi anak-anak dalam pendidikan formal mereka di sekolah (Ritonga *et al.*, 2021).

Perencanaan dalam pelaksanaan pembinaan akhlak di panti asuhan dimulai dengan analisis kondisi awal akhlak melalui observasi dan wawancara. Tujuan utama program ini adalah menyeimbangkan akhlak dan karakter anak-anak secara holistik, meliputi pemahaman nilai moral, penerapan perilaku positif, penyeimbangan kemampuan sosial-emosional, dan integritas moral yang kuat.

Proses perencanaan melibatkan analisis, perumusan, penimbangan, dan pengambilan keputusan, dengan mempertimbangkan prinsip SMART (Spesifik, Terukur, Dapat dicapai, Relevan, Berbatas waktu) serta faktor-faktor seperti anggaran, kemampuan ekonomi, dan kebijakan pemerintah. Tujuan utamanya adalah menciptakan landasan yang kokoh untuk implementasi program pendidikan yang berkelanjutan dan konsisten, sesuai dengan visi pembangunan nasional (Aminuddin & Kamaliah, 2022).

Perencanaan pendidikan harus mencakup analisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi lingkungan belajar, termasuk fasilitas, sumber daya, dan kondisi sosial-politik. Ini memastikan bahwa pendidikan berlangsung dalam lingkungan yang sehat dan berkelanjutan. Perencanaan tidak dapat dinilai secara instan dan membutuhkan waktu, karena pendidikan adalah pranata sosial dengan hasil jangka panjang.

Secara keseluruhan, perencanaan pembinaan akhlak di panti asuhan mengadopsi pendekatan holistik dan terstruktur untuk meningkatkan karakter dan moral anak-anak. Ini

memastikan konsistensi dan efektivitas program dalam jangka panjang, serta berkomitmen menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung keseimbangan holistik anak-anak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Proses pembinaan akhlak dimulai dengan analisis mendalam terhadap kondisi anak-anak melalui observasi dan wawancara, mencakup aspek fisik, emosional, psikologis, sosial, pendidikan, dan moral. Data yang dikumpulkan dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan kebutuhan utama, yang menjadi dasar untuk merancang program pembinaan akhlak yang sesuai.

Program ini mengintegrasikan berbagai kegiatan seperti pembelajaran nilai-nilai agama, membaca hadis, diskusi kelompok, serta kegiatan praktik seperti shalat berjamaah dan membersihkan lingkungan. Pengasuh dan pengajar di panti asuhan berperan sebagai teladan yang baik, mengajarkan dan mempraktikkan perilaku yang baik setiap hari. Mereka juga memberikan nasihat dan bimbingan secara individu maupun kelompok untuk membentuk sikap yang baik pada anak-anak.

Tantangan dalam pembinaan akhlak mencakup pengaruh negatif dari media sosial dan lingkungan, terutama pada anak-anak dari latar belakang keluarga broken home. Panti asuhan mengatasi hal ini dengan menerapkan aturan ketat dan pengawasan yang konstan. Upaya ini bertujuan untuk memastikan bahwa anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan nilai-nilai moral yang kuat dan integritas yang baik.

Untuk mengatasi masalah akhlak anak, diperlukan upaya serius dan terencana agar perilaku negatif dapat ditekan dan ditemukan solusi agar anak tidak terjerumus ke dalam perilaku yang merusak moral. Beberapa langkah penting yang perlu diterapkan dalam membangun karakter anak antara lain adalah (Perawati, 2021):

1. Pendekatan Melalui Teladan dan Nasehat

Pendidikan melalui teladan merupakan metode efektif yang diterapkan dalam pendidikan Islam, di mana seorang guru memberikan contoh yang baik dalam kebiasaan, tingkah laku, dan sikap. Dalam Al-Qur'an, teladan dikenal sebagai "uswah hasanah" atau teladan yang baik. Sementara itu, nasehat yang disampaikan dengan penuh kasih sayang dapat mendorong anak untuk berperilaku baik, mengikuti ajaran agama dan moral.

2. Kebiasaan Memberi Salam

Salam, dalam bahasa Arab berarti damai atau selamat, merupakan simbol penghormatan dan perdamaian. Dengan membiasakan anak untuk memberi salam, mereka belajar menghormati dan menciptakan suasana damai di lingkungan mereka.

3. Memberikan Motivasi

Motivasi adalah kunci untuk mendorong anak agar aktif dan bersemangat dalam melakukan berbagai aktivitas. Tanpa motivasi, anak mungkin menjadi pasif. Oleh karena itu, memberikan dorongan dan semangat sangat penting agar anak dapat bekerja dengan optimal.

4. Disiplin

Disiplin adalah aspek penting dalam proses pendidikan yang mempengaruhi keberhasilan belajar. Disiplin dalam menerima pelajaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah, menjadi kunci untuk mencapai prestasi yang baik. Pendidikan disiplin di rumah menjadi langkah awal yang fundamental.

5. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang tepat membantu dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan perencanaan dan pola yang baik, pengajaran di kelas atau tutorial akan lebih efektif dalam mencapai hasil yang diinginkan.

6. Pengawasan dan Pembiasaan

Pengawasan yang cermat dan konsisten sangat penting untuk memastikan bahwa anak mengikuti aturan dan pedoman yang berlaku. Pembiasaan nilai-nilai agama dan moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari membantu anak untuk internalisasi nilai-nilai tersebut.

7. Doa

Doa adalah bentuk komunikasi dengan Allah yang sangat penting dalam kehidupan spiritual. Doa bukan hanya meminta bantuan tetapi juga merupakan sarana untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan moral.

8. Penanaman Nilai-Nilai Agama

Menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam karakter anak adalah proses yang penting untuk membangun fondasi moral yang kuat. Pendidikan agama yang baik menjadi pedoman anak dalam bertindak dan bersikap.

Dalam konteks panti asuhan, upaya membangun karakter melalui teladan pengasuh sangat efektif. Pengasuh berperan sebagai contoh utama dalam kehidupan sehari-hari anak-anak di panti asuhan. Penanaman nilai-nilai agama, kasih sayang, dan kedisiplinan menjadi penting untuk membentuk karakter anak secara positif. Oleh karena itu, komunikasi yang baik antara anak dan pengasuh juga menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan akhlak dan moral anak (Mashuri & Fanani, 2021)

Secara keseluruhan, penerapan langkah-langkah tersebut secara konsisten akan membantu dalam membangun karakter moral anak dan meningkatkan kualitas pendidikan di panti asuhan, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan dalam hal konsistensi dan kapasitas pengasuh.

Evaluasi pembinaan akhlak di panti asuhan menunjukkan bahwa pembinaan akhlak anak-anak tidak hanya dilakukan dengan mengandalkan pengajaran langsung, tetapi juga melalui evaluasi yang komprehensif. Metode evaluasi yang diterapkan mencakup observasi langsung terhadap perilaku sehari-hari anak-anak, pencatatan dalam buku harian khusus, serta diskusi rutin dengan pengasuh, orang tua, dan guru. Dengan menggunakan indikator seperti kepatuhan terhadap aturan, kemampuan berinteraksi sosial, dan penerapan nilai-nilai agama, panti asuhan dapat memantau dan mengevaluasi perkembangan akhlak anak-anak secara holistik.

Partisipasi aktif anak-anak juga menjadi fokus utama dalam pembinaan ini. Melalui diskusi bulanan, mereka diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan masukan terkait program pembinaan akhlak. Kolaborasi antara pengasuh dan guru di sekolah membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan akhlak anak-anak secara menyeluruh.

Selain itu, hasil evaluasi yang didapatkan secara rutin dibahas dalam pertemuan pengurus panti asuhan. Hal ini bertujuan untuk merencanakan perbaikan atau peningkatan program yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak-anak. Respons terhadap masalah yang muncul diatasi dengan cepat dan efektif, dengan mencari solusi yang tepat untuk mendukung perkembangan moral anak-anak. Program rihlah yang diadakan sebagai bentuk umpan balik terhadap perkembangan akhlak anak-anak juga terbukti efektif. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai seperti tanggung jawab dan kerjasama, tetapi juga memberikan motivasi tambahan bagi anak-anak untuk terus memperbaiki sikap dan perilaku mereka.

Evaluasi pembinaan akhlak di panti asuhan bertujuan untuk menilai pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dan diharapkan dari diri anak-anak. Proses evaluasi mencakup hasil dan proses, serta langkah-langkah perbaikan untuk meningkatkan hasil secara maksimal dan sebagai bahan perbaikan di masa depan. Evaluasi dilakukan dengan metode komprehensif, termasuk observasi, pencatatan harian, dan diskusi rutin dengan pihak terkait (Lestari *et al.*, 2022).

Pentingnya evaluasi otentik dalam kurikulum seperti Merdeka, yang berfokus pada pencapaian dan kompetensi siswa, juga diterapkan dalam pembinaan akhlak. Evaluasi ini memberikan umpan balik untuk perbaikan kualitas pembelajaran. Aktivitas stimulasi, deteksi, dan intervensi dini juga penting dalam mengatasi penyimpangan perkembangan anak secara menyeluruh, dengan kolaborasi antara pengasuh, staf panti, dan guru di sekolah (Fatmawati *et al.*, 2023).

Perubahan sikap dan perilaku anak terhadap nilai-nilai akhlak Islami menjadi indikator keberhasilan pembinaan akhlak. Pola asuh demokratis yang memberikan keseimbangan antara kebebasan dan batasan juga mendukung perkembangan anak secara holistik. Tindak lanjut hasil evaluasi penting untuk perbaikan program dan peningkatan kualitas pembinaan (Muqorrobin, 2023).

Secara keseluruhan, evaluasi yang komprehensif dan berkelanjutan berkontribusi pada peningkatan akhlak dan integritas anak-anak di panti asuhan. Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam empati, disiplin, kemandirian, serta kemampuan beradaptasi dan bekerja sama. Evaluasi yang dilakukan secara terstruktur membantu memastikan bahwa pembinaan akhlak tetap efektif dan relevan, dengan memberikan dampak positif pada perkembangan

karakter anak-anak.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dijelaskan dengan uraian data dan analisis terkait peran orang tua asuh terhadap pembinaan akhlak anak di salah satu panti asuhan di Kota Bandung, penulis dapat menyimpulkan bahwa:

9. Perencanaan pembinaan akhlak di panti asuhan dilakukan secara komprehensif, dimulai dengan analisis mendalam terhadap kondisi awal akhlak melalui observasi dan wawancara. Program ini dirancang untuk mengembangkan nilai-nilai moral, perilaku positif, dan integritas moral anak-anak melalui kurikulum terstruktur yang mencakup pembelajaran, praktik, dan refleksi. Pendekatan ini didukung oleh konsep perencanaan strategis dalam pendidikan, yang menekankan analisis kebutuhan dan penetapan tujuan berdasarkan tahap perkembangan moral.
10. Dalam pelaksanaan pembinaan akhlak, panti asuhan menggunakan observasi dan analisis kebutuhan untuk merancang program yang sesuai, serta memfasilitasi kegiatan harian seperti ibadah dan pembelajaran hadis. Pengasuh berperan aktif sebagai teladan, membimbing anak-anak secara terus-menerus. Dengan menekankan bahwa anak-anak belajar melalui observasi dan peniruan perilaku model yang mereka anggap sebagai teladan. Peran aktif pengasuh sebagai teladan dan bimbingan terus-menerus merupakan inti dari pembelajaran.
11. Evaluasi di panti asuhan melibatkan observasi harian, pencatatan perilaku, dan diskusi dengan pengasuh, orang tua, serta guru. Indikator seperti kepatuhan aturan, interaksi sosial, dan nilai-nilai agama digunakan untuk menilai perubahan perilaku. Panti asuhan aktif mendengarkan masukan anak-anak dan menyesuaikan program sesuai kebutuhan. Pendekatan ini didukung oleh prinsip penilaian berkelanjutan dan teori ekologi perkembangan yang mempertimbangkan konteks lingkungan dalam perkembangan anak.

Peneliti berharap agar segala kebaikan yang telah diberikan dapat mendapatkan balasan yang berlimpah dari Allah Swt. Meskipun peneliti merasa bahwa penelitian ini merupakan usaha terbaik yang dapat diberikan, peneliti juga sadar bahwa mungkin terdapat kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, peneliti sangat menghargai kritik dan saran yang membangun. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan pembaca lainnya.

Acknowledge

1. Penelitian ini dipersembahkan sepenuhnya kepada dua orang hebat dalam hidup peneliti, Ayahanda dan Ibunda. Keduanya lah yang membuat segalanya menjadi mungkin sehingga peneliti bisa sampai pada tahap di mana skripsi ini akhirnya selesai. Terima kasih atas segala pengorbanan, nasihat dan doa baik yang tidak pernah berhenti kalian berikan kepada peneliti. Peneliti selamanya bersyukur dengan keberadaan kalian sebagai orangtua ku.
2. Dan juga terimakasih kepada seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung yang telah memberikan ilmu serta nasihat selama perkuliahan, terutama Ibu Dr. Hj. Erhamwilda, M.Pd. dan Bapak H. Eko Surbiantoro, Drs., M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran, ketelitian, dapat meluangkan waktu di tengah kesibukannya untuk membimbing jalannya penelitian ini, maupun saran-saran yang berkaitan dengan penelitian ini sehingga peneliti mampu memperbaiki kesalahan, dan fleksibilitasnya dalam menentukan waktu bimbingan.
3. Dan juga terimakasih untuk seluruh pengurus di Panti Asuhan tempat penelitian ini dilaksanakan, kepada pembina panti asuhan, pengasuh panti asuhan, pengajar panti asuhan, dan seluruh staff yang ada dipanti asuhan yang terlibat dalam penulisan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Aminuddin, A., & Kamaliah, K. (2022). Perencanaan Pendidikan Agama Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(1).
- [2] Annisa, I. S., & Mailani, E. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Dengan Menggunakan Metode Miles Dan Huberman Di Kelas IVSd Negeri 060800 Medan Area. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2).
- [3] Apriani, K., Budjang, G., & Imran. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Formal Anak Pada Keluarga Petani Di Kecamatan Sanggau Ledo. *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 2.
- [4] Bahri, S. (2022). Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), 23–41. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.6>
- [5] Fatmawati, T. Y., Ariyanto, Efni, N., & Asparian. (2023). Edukasi pada Ibu tentang Pemantauan Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 5(3).
- [6] Gunadha, R. (2022). *Paling Juga Tak Peduli' Curhat Pilu Anak Broken Home Cuma Bisa Diam Diberi Makanan Sisa oleh Tetangga*. Suara.Com. <https://www.suara.com/news/2022/09/20/100002/paling-juga-tak-peduli-curhat-pilu-anak-broken-home-cuma-bisa-diam-diberi-makanan-sisa-oleh-tetangga>
- [7] Hidayat, A., Sa'diyah, M., & Lisnawati, S. (2020). METODE PEMBELAJARAN AKTIF DAN KREATIF PADA MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH DI KOTA BOGOR. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1).
- [8] Izzah, S. A., Zain, I., & Permatasari, E. O. (2022). Pengelompokan Kabupaten/Kota Berdasarkan Faktor Penyebab Perceraian di Provinsi Jawa Barat. *JURNAL SAINS DAN SENI ITS*, 11(3).
- [9] Lestari, A., Qadri, M. AL, & Marhan Hasibuan. (2022). Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum Merdeka Dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas X MAN 1 Langkat. *Journal Of Education*, 2(3).
- [10] Listyarti, R. (2021). *Fatherless, Ketika Ayah "Tak Hadir" di Kehidupan Anak*. Cnnindonesia.Com. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210331171003-277-624531/fatherless-ketikaayah-tak-hadir-di-kehidupan-anak>
- [11] Mashuri, I., & Fanani, A. A. (2021). INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA SMA AL-KAUTSAR SUMBERSARI SRONO BANYUWANGI. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 19(1), 160.
- [12] Muqorrobin, S. (2023). Pengembangan Materi Pendidikan Akhlak Islami untuk Anak Yatim Piatu Tunanetra. *Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 3(2).
- [13] Nadeak, T. F. S. (2021). FENOMENA "ANAK NAKAL" DI RUNGKUT-SURABAYA. *Paradigma*, 2(2).
- [14] Parmanti, & Purnamasari, S. E. (2015). Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *JURNAL InSight*, 17(2), 81–90.
- [15] Perawati. (2021). *PENERAPAN METODE PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK PADA TPA DARUL ILMU DI KOTA BESI KOTAWARINGIN TIMUR*.
- [16] Putri, E., & Yarni, L. (2023). PENGARUH PERANAN ORANG TUA ASUH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI PANTI ASUHAN PUTRI AISYIYAH CABANG BUKITTINGGI. *ANWARUL : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 3(1), 8.
- [17] Rahman, Z. (2021). *Fatherless Mengancam Kita*. Kalsel.Prokal.Co. <https://www.prokal.co/kalimantan-selatan/1773875019/fatherless-mengancam-kita>
- [18] Ritonga, A. A., Lubis, Z., Hendriyal, Saragih, M. R. D., Faisal, & Azhar. (2021).

Planning dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3).

- [19] Sari, P. P., Sumardi, & Mulyadi, S. (2020). POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(1), 158–159.
- [20] Surahman, B. (2019). Peran Ibu Terhadap Masa Depan Anak. *Jurnal Al-Hawa*, 1(2).